
Distribusi Fonem Bahasa Jawa Kebumen dalam Video Kompilasi *Bocah Ngapak Ya?*

*Phonemes Distribution of Kebumen Javanese in Compilation Videos
"Bocah Ngapak Ya?"*

Testi Prasetia Utami¹, Sukirno²

¹Guru SMP Muhammadiyah Sidareja, Cilacap

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*email: testipras Setia99@gmail.com, sukirnopwt56@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
08/12/2021

Diterima:
24/05/2022

Diterbitkan:
15/06/2022

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi fonem vokal dari bahasa Jawa Kebumen yang terdapat dalam video kompilasi Bocah Ngapak Ya? dan mendeskripsikan distribusi fonem konsonan dari bahasa Jawa Kebumen yang terdapat dalam video kompilasi Bocah Ngapak Ya? Jenis penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan tokoh dalam video kompilasi Bocah Ngapak Ya?. Sumber data penelitian ini ialah tokoh yang ada dalam video kompilasi pada film Bocah Ngapak Ya? Film ini disutradari oleh Rendra Polapike dan diunggah oleh Trans7 OFFICIAL ke YouTube pada tanggal 20 Mei 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau penyimak yang kemudian dilanjutkan teknik catat. Penganalisisan data digunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Keunikan atau kekhasan dari dialek bahasa Jawa Kebumen ini ialah fonem /ɔ/ tidak berdistribusi di bagian belakang kata. Untuk fonem /ʔ/ juga tidak berdistribusi di bagian belakang kata, karena pada dialek bahasa Jawa Kebumen menggunakan fonem /k/ utuh.

Kata kunci: Distribusi; Fonem; Dialek Kebumen

ABSTRACT

This study aims to describe the distribution of vowel and consonant phonemes from the Kebumen Javanese contained in the compilation video of Bocah Ngapak Ya?. This study used the descriptive qualitative method. The data of this study were in the form of characters' speeches in the compilation video of Bocah Ngapak Ya? while the data sources are the characters of the video. This film was directed by Rendra Polapike and uploaded by Trans7 OFFICIAL to YouTube on May 20, 2020. Data collection was carried out using the listening method, which was then followed by the note-taking technique. The data analysis technique used the comparative method of dividing key factors technique. The uniqueness or peculiarity of this Kebumen Javanese dialect is that the /ʔ/ phoneme is not distributed at the end of the word as the Javanese dialect of Kebumen uses the complete /k/ phoneme.

Keywords: Distribution; Phonemes; Kebumen Dialect

PENDAHULUAN

Saluran YouTube TRANS7 OFFICIAL menayangkan beberapa video atau program yang sudah ditayangkan di televisi. Salah satu program yang ditayangkan kembali berjudul

Bocah Ngapak Ya? Program tersebut menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dari tiga orang anak kecil yang hidup di desa Sadang Wetan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Dari program tersebut terdapat dua

bahasa yang digunakan dalam percakapannya yaitu Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Jawa Kebumen. Bahasa biasa digunakan untuk mengetahui tingkah laku seseorang dalam berkomunikasi, apakah seseorang tersebut memiliki kesopanan atau sopan santun yang baik atau tidak. Menurut Devianty (2017:227) bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain. Di Indonesia memiliki banyak sekali bahasa yaitu bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Jawa, serta bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa nasional. Menurut Abdullah (2019:142) dialek wilayah selatan (Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Kebumen, dan Gombong) sering disebut dengan bahasa Banyumasan.

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana distribusi dari fonem vokal dan konsonan dalam dialek Kebumen yang ada di video kompilasi yang berjudul *Bocah Ngapak Ya?* Menurut Uhlenbeck (dalam Marsono, 2019:11) fonem vokal bahasa Jawa terdiri dari 7 vokal dan 21 konsonan, keenam vokal tersebut yaitu /a, i, u, e, o/ dan /ê/, sedangkan 21 konsonan adalah /p, b, m/; /k, g, ŋ/; /t, d, n/; /t, d̥/; /c, j, ñ/; /r, l, s, w, y, h/.

Peneliti memilih judul seperti di atas yaitu Distribusi Fonem Bahasa Jawa Kebumen dalam Video Kompilasi *Bocah Ngapak Ya?* karena belum banyak peneliti lain yang menggunakan tema tersebut. Dalam video kompilasi tersebut juga terdapat banyak pemeran, sehingga dapat mewakili dialek Kebumen yang akan dijadikan objek penelitian. Penelitian ini akan membahas tentang apa saja distribusi fonem vokal dan konsonan dari bahasa Jawa Kebumen dalam video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?*

Fonologi merupakan bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Secara etimologi fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi” dan *logi* yang berarti “ilmu” yang artinya sebagai sebuah ilmu (Chaer, 2018:1). Menurut Sasangka (2001:1) *widyaswara dumadi saka tembung widya lan swara. Widya*

asale saka basa Jawa Kuna kang tegese “ilmu” lan swara tegese “uni” (fonologi atau *widyaswara* ialah berasal dari kata *widya* dan *swara*, *widya* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang memiliki arti “ilmu” dan *swara* berarti “uni atau bunyi”).

1. Fonem

Menurut Marsono (2019:1) fonem (*phoneme*) ialah bagian bunyi suatu kata yang terkecil yang berfungsi membedakan arti dengan kata yang lain dalam suatu bahasa. Fonem tidak mempunyai arti, yang mempunyai arti adalah kata yang memiliki unsur-unsur fonem. Fonem ditulis dalam tanda /.../, sedangkan bunyi bahasa dalam tanda [...].

a. Vokal

Vokal merupakan bunyi yang dihasilkan tanpa adanya hambatan apapun dari alat ucap hambatan yang diperoleh hanya dari pita suara saja seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas, sehingga dalam menghasilkan sebuah bunyi terdengar dengan jelas. Fonem vokal dalam bahasa Jawa terdapat tujuh fonem dan ditambah alofonnya menjadi sepuluh. Dari sepuluh fonem tersebut memiliki ketinggian yang berbeda-beda yang dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, tengah dan juga rendah, sehingga tidak akan tertukar saat pengucapannya. Fonem-fonem vokal tersebut juga memiliki striktur yang jelas dan posisi lidah pada pengucapannya (Marsono, 2019).

Tabel 1. Vokal Bahasa Jawa

		Ngarep	Tengah	Buri		Posisi alat lan tutuk
		Ora bundher	Ora bundher	Bunder	Netral	
Dhuwur	Ken-ceng Kendho	i I		u U		Tinutup
Ma dya	Ken-ceng Kendho	e ε	ə	o		Rada tinutup Rada binuka Binuka
Ngisor	Ken-ceng Kendho	a		ɔ		

b. Konsonan

Menurut Sasangka (2001:13) *konsonan basa Jawa ana kang kagolong swara ampang, swara anteb, swara irung, lan swara manda-manda* (konsonan bahasa Jawa digolongkan menjadi swara ampang, swara anteb, swara irung, dan swara manda-manda). Konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan

atau diproduksi yang melalui hambatan pada alat ucap. Konsonan mempunyai fonem sekaligus alofon yang berjumlah 23 buah, seperti yang tadi sudah dijelaskan fonem konsonan ialah bunyi yang dibentuk dengan adanya hambatan dari alat ucap, jadi fonem konsonan memiliki artikulasi.

Tabel 2. Konsonan Bahasa Jawa

Jinis Swara		Lambe	Untu		Cethak	Gorokan
			Pucuk Ilat			
			Mungguh	Ora mungguh		
Swara nutup	Ampang	p	ɸ	t	c	k
	Anteb	b	d	d	j	g
	Nasal	m		n	ñ	ŋ
Ngeses				s		h
Geter				l,r		
Manda-manda		w			y	
Glottal						ʔ

2. Penulisan Fonem Bahasa Jawa

a. Penulisan Fonem Vokal Bahasa Jawa

Menurut Sasangka (2001:24) penulisan vokal bahasa Jawa menggunakan aksara Latin yang sedikit membingungkan ialah penulisan suara /ɔ/, /I/, dan /U/.

1) Penulisan Suara [ɔ]

Penulisan suara [ɔ] menggunakan *a* atau *o* bisa dilihat dengan cara, jika terdapat suara [ɔ] pada suatu kata diberi imbuhan *-e*, maka suara [ɔ] pada kata tersebut akan berubah menjadi suara [a] atau *a miring*, penulisan suara [ɔ] pada kata tersebut harus ditulis dengan fonem *a*. Kemudian ada juga jika suara [ɔ] pada suatu kata diakhiri fonem konsonan dan diberi imbuhan *-e*, maka penulisan suara [ɔ] pada kata tersebut tetap menggunakan fonem *o*. Contohnya:

Sega + -e : segane
[sɛg] [sɛgane]

2) Penulisan Suara [I]

Penulisan suara [I] yaitu suara yang hampir menyerupai bunyi [e] pada suatu kata dan kata tersebut diberi imbuhan *-e*, suara [I]

pada kata tersebut berubah menjadi suara [i]. contohnya sebagai berikut ini.

Cacing + -e : cacinge
[cacɪŋ] [cacine]

3) Penulisan Suara [U]

Penulisan suara [U] atau *u miring* yang suaranya hampir menyerupai bunyi [o] pada suatu kata dan kata tersebut diberi imbuhan *-e*, suara [U] pada kata tersebut akan berubah menjadi suara [u]. Penulisan suara [U] pada kata tersebut harus ditulis menjadi [u]. Contohnya sebagai berikut.

Wedhus + -e : wedhuse
[wɛɖUs] [wɛɖuse]

b. Penulisan Fonem Konsonan Bahasa Jawa

1) Penulisan Aspirat

Suara aspirat dalam bahasa Jawa ialah suara [h], suara aspirat dalam penulisan itu tidak perlu ditulis. Contohnya sebagai berikut.

[b^hap^haʔ] = *bapak*
[b^hisɔ] = *bisa*

2) Penulisan Prenasalisis

Prenasalisis yaitu suara hidung yang mendahului kata ketika kata tersebut diucapkan. Kata-kata yang dapat didahului oleh suara hidung kebanyakan ialah kata benda atau kata yang menunjukkan tempat. Namun, meskipun suara hidung dapat mendahului suara *anteb*, dalam penulisan suara hidung tidak perlu ditulis. Contohnya sebagai berikut ini.

[^mb^hali] = *Bali*
[ⁿd^huwUr] = *dhuwur*

3) Penulisan Glotal dan Retofleks

Suara [k] diakhir kata dalam pengucapannya semua akan diganti dengan [ʔ] atau /k/ mada-mada (samar-samar). Suara [ʔ] atau /k/ samar-samar itu harus ditulis menjadi *k*. Ada juga suara [t] dan [d] retofleks suara tersebut juga ditulis menjadi *th* dan *dh*. Contohnya sebagai berikut ini.

[gupaʔ] = *gupak*
[baʔUʔ] = *bathuk*

4) Penulisan Mandaswara

Mandaswara merupakan *swara mada-mada* atau suara samar-samar, yang termasuk dalam *mandaswara* ialah [y] dan [w]. Suara [y] akan dihimpit oleh dua vokal yaitu /i/-/a/ dan /e/-/a/. Sedangkan suara [w] akan dihimpit oleh dua vokal yang berbeda yaitu, /u/-/a/ dan /u/-/i/. Jadi, jika terdapat kata yang memiliki dua vokal yang berbeda bentuknya itu pasti merupakan *mandaswara*. Berikut contoh dari *mandaswara*.

[ki^yai] = *kiyai*
[tu^wo] = *tuwa*

3. Distribusi Fonem

Distribusi fonem merupakan letak atau beradanya sebuah fonem di dalam satu satuan ujaran, yang kita sebut sebuah kata atau morfem. Secara umum fonem dapat berada pada posisi awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata (Chaer, 2018:89). Pada praktiknya distribusi fonem vokal selalu dapat di tempatkan di posisi awal, tengah, dan akhir kata. Sedangkan, fonem konsonan biasanya terletak pada posisi awal dan juga tengah dan tidak terlalu banyak menempati di posisi akhir. Menurut para ahli di atas yang telah menjelaskan pengertian distribusi fonem dapat

disimpulkan bahwa, distribusi fonem merupakan letak dari masing-masing fonem pada suatu kata yang dapat berada pada posisi depan, tengah dan, belakang.

4. Dialek

Menurut Multasih (2016:22) istilah dialek berasal dari bahasa Yunani *dialeksis* pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Dialek merupakan padanan kata atau logat dari suatu daerah itu sendiri, dialek menjadi pembeda sebuah ujaran. Ayatrohaedi (1979:1) mengatakan istilah *dialek* itu sendiri ialah padan kata logat lebih umum dipergunakan didalam pembicaraan ilmu bahasa. Kemudian terdapat istilah *dialektologi* berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan kecil dalam bahasa yang digunakan mereka, sedangkan kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ilmu (Nadra & Reinawati, 2009:1).

5. Dialek Jawa Kebumen

Bahasa Jawa Kebumen sendiri memiliki dialek yang sering kita dengar yaitu dialek “Ngapak” yang tidak jauh berbeda dengan dialek Cilacap dan Banyumasan. Dalam dialek Kebumen ini tentunya peneliti tidak akan mengalami kesulitan dalam mencari arti atau maksud dari percakapan yang ada dalam video. Contoh kata dari dialek Jawa Kebumen ialah sebagai berikut:

No	Kosa Kata	Kebumen	Fonologi (fonemis)
1.	betis	kempol	kɛmpɔl
2.	hidung	irung	irunɔ
3.	ludah	idu	idu
4.	kamu	kowe	kɔɛ
5.	kakak laki-laki	kakang	kakanɔ

Pada tabel di atas merupakan beberapa contoh kosakata Kebumen yang tidak jauh berbeda dengan dialek Banyumas dan Cilacap. Peneliti akan mencari lebih banyak lagi kosakata dialek Kebumen yang terdapat dalam video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka atau bilangan dalam menjabarkan suatu hasil penelitian, tetapi lebih cenderung menggunakan data-data kualitatif serta menggunakan kata-kata untuk menjabarkan suatu hasil analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa tuturan tokoh dalam video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?* Dalam tuturan yang digunakan dengan menggunakan dialek Bahasa Jawa Kebumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tokoh yang ada dalam video kompilasi pada film *Bocah Ngapak Ya?* Film ini disutradari oleh Rendra Polapike dan diunggah oleh *Trans7 OFFICIAL* ke *YouTube* pada tanggal 20 Mei 2020. Pada tahap penganalisisan data pada penelitian ini ialah menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan merupakan suatu alat yang penentunya di luar, terlepas, dan, tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Kemudian pada penelitian ini peneliti menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara. Menurut Sudaryanto (2015:28) bahwa daya pilah sebagai pembeda organ wicara dalam kaitannya dengan pembentukan satuan lingual tertentu (dapat bunyi, silabe, kata, kalimat, dan dapat pula wacana) akan kelihatan bahwa organ wicara dapat berbeda-beda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Jawa Kebumen dalam Video Kompilasi *Bocah Ngapak Ya?*

a. /i/ *kenceng* dan /I/ *kendho*

Dapat dilihat bahwa terdapat kosakata Kebumen yang fonem vokalnya berdistribusi di tiga bagian tersebut, yang menghasilkan fonem /i/ *kenceng* berdistribusi di bagian tengah kata yang terdapat pada data:

(1.5) “Yuh jajan *maring* warunge *lik* Anjar.”

(1.5.a) /Yuh jajan *maɾiŋ* waruŋe *lik* aAnjar/

Bahwa terbentuknya fonem /i/ *kenceng* pada kata *maring* dan *lik* itu karena pada kata tersebut tidak memiliki imbuhan (-e). Kemudian fonem /i/ tinggi berada pada suku kata kedua /riŋ/ pada kata *maring* dan pada kata /lik/ yang terdiri atas satu suku kata saja.

Kosakata Kebumen yang memiliki fonem /i/ dengan alofon /I/ *kendho* berdistribusi pada bagian tengah kata pada data:

(3.6) “Lah Ucup *nangis*.”

(3.6.c) /lah Ucup naŋIs./

Bahwa terbentuknya alofon /I/ *kendho* pada kata *nangis* karena tidak memiliki imbuhan (-e), kemudian terjadi ketika mengucapkan kata *nangis* ketinggian lidah bagian depan hampir sama dengan mengucapkan /e/. Alofon /I/ terdapat pada suku kata kedua pada kata *nangis* /ŋIs/.

b. /u/ *kenceng* dan /U/ *kendho*

Terdapat kosakata yang fonemnya menghasilkan fonem /u/ yang berdistribusi pada bagian tengah suku kata pada data:

(1.1) “Fad, Ham pada nggawa *dhuwit* pira?”

(1.1.a) /Fad, Ham pada ŋgawa *duwit* pira?/

Bahwa terbentuknya fonem /u/ *kenceng* karena pada saat mengucapkan dengan cara meninggikan bagian belakang lidah dan tertutup, atau jika suatu kata memiliki imbuhan (-e). Fonem /u/ *kenceng* berada pada suku kata pertama /ðu/ pada kata *dhuwit*. Kemudian terdapat kosakata yang menghasilkan alofon /U/ *kendho* pada data:

(1.10) “Wah iya, dicegat terus *dhuwite* dewek *dhijaluk*.”

(1.10.a) /Wah iya, dicegat terUs *duwite* dijalUk./

Terbentuknya alofon /U/ *kendho* belakang semi-tertutup karena pada kata *dhijaluk* tidak memiliki imbuhan (-e) dan ketinggian lidah pada saat mengucapkan /U/ hampir sama dengan ketinggian lidah mengucapkan fonem /o/. Pada alofon /U/ *kendho* terdapat pada suku kata ketiga /IUK/ pada kata *dhijaluk*.

c. /e/ *kenceng* dan /ɛ/ *kendho*

Fonem /e/ yang berdistribusi di bagian belakang kata ada pada data:

(1.3) "Nyong pada ana rong ewu, nah kowe si Az?"

(1.3.a) /nɔŋ paða ana rɔŋ ewu, nah kɔwe si Az?/

Terbentuknya fonem /e/ karena pada saat pengucapannya memposisikan lidah bagian depan di tengah atau madya. Terdapat pada suku kata kedua /kɔ/ pada kata *kowe*. Kemudian alofon /ɛ/ yang berdistribusi di bagian tengah kata. Pada kata *meng* yang terdiri atas satu suku kata saja /mɛŋ/ pada data:

(1.31) "Makasih, yuh *meng* warung."

(1.31.a) /Makasih, yUh mɛŋ waruŋ./

d. /o/ *kenceng*

Fonem /o/ berdistribusi pada bagian tengah pada data:

(1.26) "Bocah-bocah lagi pada ngapa kiye?"

(1.26.a) /b^hɔcah-b^hɔcah lagi paða napa kiye/

Pada kata *bocah-bocah* fonem /o/ terdapat pada suku kata pertama /b^ho/. Fonem /ɔ/ tidak berdistribusi di bagian manapun pada dialek Kebumen, fonem tersebut hanya digunakan pada daerah *wetan* seperti Solo dan Yogyakarta.

e. /ə/ dan /a/ *kendho*

Fonem /ə/ berdistribusi pada bagian tengah kata pada data:

(1.17) "Kan ora ngerti mbok, *jebule* maring kene."

(1.17.a) /Kan ora ŋerti ^mbok, jəb^hule mariŋ kene./

Fonem /ə/ terdapat pada bagian suku kata pertama /jə/ pada kata *jebule*. Fonem /a/ berdistribusi di bagian depan, tengah dan belakang kata. Pada kata *maring* fonem /a/ berdistribusi pada bagian tengah kata, suku kata pertama /ma/.

2. Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Jawa Kebumen dalam Video Kompilasi *Bocah Ngapak Ya?*

a. /b/

Terdapat fonem /b/ yang berdistribusi pada bagian depan dan juga tengah. Pada kata *bok* fonem /b/ berdistribusi di bagian awal kata, yang hanya memiliki satu suku kata saja /^mb^hok/. Pada kata *jebule* berada pada

bagian tengah kata, yang terletak pada suku kata kedua /b^hu/

(1.17) "Kan ora ngerti *bok*, *jebule* maring kene."

(1.17.a) /kan ora ŋerti ^mb^hok, jəb^hule mariŋ kene/

b. /c/

Terdapat fonem /c/ yang berdistribusi di bagian tengah saja. Pada kata *bocah* fonem /c/ berada pada bagian tengah kata, pada suku kata kedua /cah/ data dilihat pada:

(1.29) "Oh arep bagi-bagi dhuwit yah Chun, kae *bocah* baik banget kae. Ya wis ngonoh dibagi-bagi bae."

(1.29.a) /oh arəp bagi-bagi dhuwit yah Chun, kae b^hɔcah baik banget kae. Ya wis ŋonoh dibagi-bagi b^hae/

c. /d/

Fonem /d/ berdistribusi pada bagian depan kata pada kata *dalan*, berada pada suku kata pertama /da/ dapat dilihat pada:

(2.1) "Kiyé dhewek arep lewat *dalan* endhi?"

(2.1.b) /kiye dɔwek arəp lewat d^halan əndi/

d. /ɖ/

Fonem /ɖ/ berdistribusi pada bagian depan kata, yang terdapat pada kata *dhewek* suku kata pertama /dɔ/, sedangkan pada kata *endhi* berdistribusi pada bagian tengah kata, suku kata kedua /ɖi/.

(2.1) "Kiyé dhewek arep lewat *dalan* endhi?"

(2.1.b) /kiye d^hɔwek arəp lewat d^halan əndi/

e. /g/

Fonem /g/ berdistribusi pada bagian depan kata pada kata *gelem* yang berada pada suku kata pertama /ge/, sedangkan pada kata *lagi* berdistribusi pada bagian tengah kata suku kata kedua /gi/.

(4.3) "Wah, mengko *dhisit*. Chun kan *lagi* turu, kerjani bae yuh."

(4.3.d) /wah, mɔŋko d̥isit. Chun kan lagi turu, kərjani b^hae yuh/

f. /h/

Fonem /h/ berdistribusi pada bagian belakang kata pada kata *kabeh*, yang berada pada suku kata kedua /b^heh/.

(2.7) "Wis lah melu nyong *bae*.
burine nyong *kabeh* ya."

(2.7.b) /wis lah məlu ñɔŋ b^hae.
^mburinɛ ñɔŋ kab^heh ya/

g. /j/

Fonem /j/ berdistribusi pada bagian depan dan tengah saja pada kata *dhijaili*, yang berada pada suku kata kedua.

(4.6) "Hahaha.. Mulane aja seneng
jaili wong. *Dhijaili* ora gelem."

(4.6.d) /hahaha... mulanɛ aja sənəŋ
jaili wɔŋ. ðijaili ora gələm

h. /k/

Fonem /k/ berdistribusi pada bagian depan kata, pada kata *kaget* yang berada pada suku kata pertama /ka/, sedangkan pada bagian belakang kata terdapat pada kata *dhewek* yang berada pada suku kata kedua /wek/.

(5.5) "Kaget nyong."

(5.5.e) /kaget ñɔŋ/

i. /l/

Fonem /l/ berdistribusi pada bagian depan kata, pada kata *lawan* yang berada pada suku kata pertama /la/. Kemudian untuk bagian tengah kata, pada kata *dhipalak* yang berada pada suku kata ketiga /lak/.

(7.4) "Az, Fad. Aja gelem *dhipalak*,
lawan bae."

(7.4.g) /Az, Fad. Aja gələm ðipalak,
lawan b^hae/

j. /m/

Fonem /m/ berdistribusi pada bagian depan kata, pada kata *malak* yang berada pada suku kata pertama /ma/. Untuk bagian tengah kata, pada kata *enome* yang berada pada suku kata pertama.

(7.21) "Latihan joged? Ayok. Ayok
latihan joged nyong mbiyen dhadhi
penari waktu *enome*."

(7.21.g) /latihan joged? Ayok. Ayok
latihan joged ñɔŋ ^mbiyən ðadi penari
waktu ənomɛ/

k. /n/

Fonem /n/ berdistribusi pada bagian tengah dan belakang kata, pada kata *menangan* yang masing-masing berada pada suku kata kedua dan ketiga /naŋ/ dan /an/.

(8.4) "Iya Ham. Nek pengin
menangan adhu layangan kudhu
nganggo benang gelas." "

(8.4.h) /iya Ham. Nek pəŋin
mənanan ədu layanan kuðu ŋaŋgo
b^hənaŋ gəlasan/

l. /p/

Fonem /p/ berdistribusi pada bagian depan kata, pada kata *puyeng* yang berada pada suku kata pertama /pu/, sedangkan pada kata *dhipalak* berada pada bagian tengah kata, suku kata kedua /pa/.

(2.4) "Wah iya, mesti *dhipalak*
Chun."

(2.4.b) /wah iya, məsti ðipalak Chun/

m. /r/

Fonem /r/ berdistribusi pada bagian tengah kata. Pada kata *weruh* yang berada pada suku kata kedua /rU^h/. Kemudian berdistribusi pada belakang kata *muter* yang berada pada suku kata kedua /tər/.

(2.5) "Wis kaya giye bae, ben ora
weruh dhewek mlakune
muter."

(2.5.b) /wis kaya giyɛ b^hae, b^hən ora
wərU^h ðəwɛk mlakune
mutər/

n. /s/

Fonem /s/ berdistribusi pada bagian depan kata *sirahku* yang berada pada suku kata pertama /si/, sedangkan pada kata *mesthi* berada pada bagian tengah kata yang berada pada suku kata pertama /mə^s/.

(2.4) "Wah iya, mesti *dhipalak*
Chun."

(2.4.b) /wah iya, məsti ðipalak Chun/

o. /t/

Fonem /t/ berdistribusi pada bagian depan kata. Pada kata *takon* yang berada pada suku kata pertama /ta/, sedangkan pada kata *lewat* berdistribusi pada bagian belakang kata suku kata kedua /wat/.

(2.1) "Kiyē dhewek arep lewat *dalan* endhi?"

(2.1.b) /kiyē d̥əwək arəp lewat d^halan əndi/

p. /t/

Fonem /t/ berdistribusi pada bagian tengah kata, pada kata *mesthi* yang berada pada suku kata pertama.

(2.4) "Wah iya, *mesti* dhipalak Chun."

(2.4.b) /wah iya, məst̥i d̥ipalak Chun/

q. /w/

Fonem /w/ berdistribusi pada bagian depan kata pada kata *wedhi* yang berada pada suku kata pertama, sedangkan pada kata *guwe* berdistribusi pada bagian tengah kata suku kata kedua /we/.

(3.18) "Nyong *wedhi* lah (sambil menangis)."

(3.18.c) /ñɔŋ wədi lah/

r. /y/

Fonem /y/ berdistribusi pada bagian depan kata saja, yang hanya memiliki satu suku kata /yuh/.

(1.6) "Yuh"

(1.6.a) /yUh/

s. ñ/ dan /ŋ/

Fonem /ñ/ berdistribusi pada bagian depan kata. Pada kata *nyong* yang hanya memiliki satu suku kata saja /ñɔŋ/, sedangkan pada kata *nyong* fonem /ŋ/ berdistribusi pada bagian belakang kata.

(1.1) "Nyong ana rong ewu, kowe *pira*?"

(1.2.a) /ñɔŋ ana rɔŋ ewu, kowe pira/

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyatakan fonem vokal yang ada dalam percakapan video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?* kebanyakan berdistribusi pada semua bagian lidah yaitu awal, tengah, dan belakang. Hal ini karena fonem vokal yang dominan dalam pembentukan suatu kata. Fonem vokal yang muncul pada bahasa Jawa Kebumen dalam video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?* meliputi: /i/ : 35, /I/ : 9, /u/ : 32, /U/ : 3, /e/ : 19, /ɛ/ : 33, /o/ : 13, /ɔ/ : 9, /ə/ 32,

dan /a/ : 64. Jadi, hasil keseluruhan data yang ditemukan fonem vokal dalam video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?* ada dua ratus empat puluh sembilan (249).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fonem konsonan yang ada dalam video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?* kebanyakan berdistribusi di bagian awal dan juga tengah atau jarang berdistribusi di bagian belakang. Fonem konsonan yang muncul dalam video kompilasi *Bocah Ngapak Ya?* ialah sebagai berikut; /m/, /b/, /p/, /w/, /d/, /t/, /ʈ/, /r/, /l/, /n/, /d̥/, /s/, /y/, /ñ/, /j/, /c/, /ŋ/, /g/, /k/ dan /h/. Untuk fonem yang tidak berdistribusi sama sekali dalam bahasa Jawa Kebumen yang terdapat dalam video tersebut ialah fonem /z/, /f/, dan /ʔ/. Keunikan atau kekhasan dari dialek bahasa Jawa Kebumen ini ialah fonem /ɔ/ tidak pernah berdistribusi di bagian belakang kata. Untuk fonem /ʔ/ juga tidak berdistribusi di bagian belakang kata, karena pada dialek bahasa Jawa Kebumen menggunakan fonem /k/ utuh. Perbandingan penggunaan fonem /ɔ/ dengan fonem /ʔ/ yang digunakan dalam bahasa Jawa Baku dengan bahasa Jawa Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2019. Bahasa *Ngapak* sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa. 25 (2) November. (diakses pada 6 April 2021)
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chaer, Abdul. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Gani, Saida dkk. 2018. Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). 07 (01) Juni. (diakses pada 9 Maret 2021)
- Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. 24 (02) Juli-Desember. (diakses pada 10 Maret 2021)
- Fitriah, Siti. 2020. Fonologi Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. 6 (01) Juli. (diakses pada 29 Maret 2021)

- Indarwati, Lia. 2014. Kajian Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pesawahan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. 04 (05) Mei. (diakses pada 24 Maret 2021)
- Marsono. 2019. *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa dan Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulatsih, Devi. 2016. Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda Di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. XVII (02) Agustus. (diakses pada 9 Maret 2021)
- Octaviani, Dwi. 2019. Pengaruh Tayangan Televisi *Bocah Ngapak TRANS7* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Medan Tahun Pembelajaran 2019-2020. (diakses pada 6 April 2020)
- Purwaningrum, Prapti W. 2018. Perubahan Fonem Bahasa Jawa Ngapak di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Fonologi). 10 (2) September. (diakses pada 24 Maret 2021)
- Reniwati, Nadra. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta : Elmaterra Publishing
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33) Januari Juni. (diakses pada 20 Desember 2020)
- Satori, Djaman dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sasangka, S. S. T. W. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sigit, Triono H dkk. 2015. Aplikasi Android Bahasa Jawa Serang-Indonesia Menggunakan Alogaritma Knutt Morris Pratt. 2015. 02 September. (diakses pada 9 Maret 2021)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Ummah, Vina Rahmatul. 2019. Transformasi Dakwah Islam (Analisis Tayangan Komedi Bocah Ngapa(k) Ya Ngabuburit. (diakses pada 6 April 2021)
- Yuliandari, Delviza dkk. 2013. Fonem Segmental Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Selunak Indragiri Hulu. (diakses pada 4 Agustus 2021)